

Jiwa Yang Bersedih: Menelusuri Nilai-nilai Teologis yang Terkandung dalam Musik Sekuler Serta Relevansinya dalam Kehidupan Bergereja

Russal Reindy Neonufa

Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

russalneonufa@gmail.com

Abstract

This article explores the theological significance embedded within secular music by examining Ghea Indrawari's song "Jiwa Yang Bersedih." As a cultural product deeply rooted in contemporary popular culture, secular music often shapes emotional, social, and even spiritual experiences of its listeners. However, the church frequently maintains a rigid boundary between sacred and profane expressions, creating tension between religious tradition and the cultural realities lived by its members. Through an ethical-theological reflection using a revised correlational approach, this study analyzes how the themes of fragility, empathy, and human struggle portrayed in the song resonate with central theological motifs such as human vulnerability, the incarnational presence of God, and the imperative of love for one's neighbor. This article argues that secular music can function as a meaningful medium for theological insight, offering resources that enrich spiritual imagination and open new possibilities for ecclesial engagement, especially among younger generations. The findings affirm that integrating selected secular music into church life—whether for pastoral accompaniment, spiritual reflection, or contextual liturgical expression—can foster a more holistic and dialogical faith practice.

Keywords: *secular music, theology, popular culture, vulnerability, incarnation*

Abstrak

Artikel ini menelaah signifikansi teologis yang terkandung dalam musik sekuler melalui kajian terhadap lagu "Jiwa Yang Bersedih" karya Ghea Indrawari. Sebagai produk budaya populer, musik sekuler memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pengalaman emosional, sosial, bahkan spiritual masyarakat. Namun, gereja sering mempertahankan dikotomi sakral–profan yang kaku sehingga menimbulkan ketegangan antara kehidupan bergereja dan realitas budaya yang dihidupi jemaat. Melalui refleksi etis–teologis dengan pendekatan *revised correlational*, penelitian ini menganalisis bagaimana tema rapuhnya manusia, empati, dan pergumulan hidup dalam lagu tersebut beresonansi dengan konsep teologis seperti kerapuhan manusia, kehadiran inkarnasional Allah, serta panggilan untuk menghadirkan kasih bagi sesama. Artikel ini berargumen bahwa musik sekuler dapat menjadi medium yang kaya untuk menggali pemahaman teologis, memperluas imajinasi spiritual, dan membuka ruang dialog antara gereja dan budaya populer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi musik sekuler tertentu dalam kehidupan bergereja—dalam konteks pendampingan pastoral, refleksi spiritual, maupun ekspresi liturgis kontekstual—dapat memperkaya praktik iman yang relevan bagi jemaat, terutama generasi muda.

Kata Kunci: musik sekuler, teologi, budaya populer, kerapuhan, inkarnasi

I. PENDAHULUAN

Budaya populer merujuk pada elemen-elemen kebudayaan yang diadopsi dan diaplikasikan secara luas oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Produk-produk budaya populer mencakup berbagai bentuk ekspresi dan aktivitas yang menjadi bagian

integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, misalnya musik, film, televisi, *fashion*, bahasa, makanan, dan berbagai tren lainnya. Tulisan ini hendak berfokus pada pembahasan tentang musik sebagai salah satu produk budaya populer yang memberikan dampak signifikan dalam kehidupan masyarakat. Musik populer merupakan salah satu bentuk budaya yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini karena musik populer mudah dijangkau oleh siapa pun serta dapat terdengar di mana saja. Bahkan seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, musik telah menjadi bahasa universal yang menghubungkan orang dari berbagai latar belakang dan budaya. Melalui ritme, melodi, dan liriknya, sebuah lagu memiliki kemampuan untuk memainkan emosi, menciptakan identitas, dan menyampaikan pesan-pesan yang mendalam.

Dalam kehidupan sosial, musik tidak sekadar didengar sebagai hiburan namun juga alat berinteraksi atau menyampaikan pesan tertentu. Misalnya, beberapa lagu ciptaan Iwan Fals yang berupaya mengkritik sistem pemerintahan sekaligus menyuarakan aspirasi masyarakat kelas bawah. Selain itu, musik juga punya potensi disalahgunakan sebagai alat provokasi atau pemecah belah. Oleh karena itu, penting untuk tetap mengedepankan sikap kritis dalam merespons atau menerima setiap produk budaya populer, termasuk musik. Kendati demikian, banyak aspek dalam budaya populer yang perlu diapresiasi dan memuat pesan-pesan yang positif. Dengan demikian, musik sekuler juga dapat memberi lebih banyak pengaruh positif apabila dimaknai secara baik.

Dalam kehidupan religius, musik juga turut diperhatikan sebagai salah satu aspek yang dapat menolong umat beragama untuk memaknai pesan-pesan keagamaan yang penting. Dalam banyak tradisi keagamaan, khususnya kekristenan, musik ditempatkan pada posisi penting dalam liturgi. Perjanjian Lama juga mengisahkan peribadahan umat Yahudi masa lampau yang tidak terpisahkan dari musik. Nyanyian jemaat diiringi oleh instrumen yang populer pada masa tersebut.¹ Tradisi ini terpelihara dengan baik hingga kehidupan bergereja saat ini, yakni penggunaan musik dalam peribadahan. Kendati demikian, umumnya paradigma gereja mengenai pemisahan kehidupan yang sakral dan profan juga merasuki aspek musik. Saat ini, kita dapat mengamati dengan jelas ketegangan yang terjadi antara gereja dan budaya musik sekuler. Musik sekuler cenderung dinilai tidak sakral sehingga dihindari untuk dilantunkan dalam peribadahan. Bahkan, dalam beberapa gereja, melantunkan musik sekuler di luar upacara peribadahan pun merupakan sesuatu yang

¹ Craig Detweiler and Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*, Engaging Culture (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2003), 134.

dilarang. Hal ini memperlihatkan kuatnya pemisahan antara sakral dan profan. Gereja-gereja arus utama yang masih sangat konservatif masih bertahan dalam pandangan bahwa musik yang layak dinyanyikan dalam gereja hanyalah lagu-lagu *hymn* seperti yang termuat dalam buku nyanyian Kidung Jemaat (KJ), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), Kidung Keesaan (KK), dan sejenisnya. Gereja-gereja beraliran pentakostal atau karismatik mungkin jauh lebih terbuka dengan menggunakan nyanyian-nyanyian rohani kontemporer, Kendati demikian, batas-batas antara musik rohani dan musik sekuler juga masih tampak. Musik sekuler dianggap tidak layak untuk diperdengarkan dalam gereja.

Tulisan ini hendak menjelaskan dan menganalisis dunia musik sekuler yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat luas, termasuk umat beragama. Analisis ini bertujuan untuk melihat keselarasan pesan-pesan yang terkandung dalam musik sekuler dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan kata lain, tulisan ini merupakan sebuah refleksi teologis atas musik sekuler yang sering kali dijauhkan dari kehidupan bergereja. Secara spesifik, musik sekuler yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah lagu berjudul “Jiwa Yang Bersedih” yang ditulis dan dipopulerkan oleh Ghea Indrawari. Lagu ini dirilis pada 18 Mei 2023 dan sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya kaum muda. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan etis-teologis untuk menjawab dua pertanyaan kunci: Apa nilai teologis dalam musik sekuler (lagu “Jiwa Yang Bersedih”? Apa peran musik sekuler dalam kehidupan bergereja? Tampaknya kehidupan umat beragama, termasuk pemimpin agama sedikit banyak dipengaruhi dan diwarnai oleh musik-musik sekuler sehingga memisahkan musik sekuler dan musik rohani seolah membuat umat beragama hidup dalam dua dimensi yang berbeda.

Dalam ranah pembahasan topik ini, beberapa kajian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara teologi dan musik atau budaya populer secara lebih umum. Misalnya, dalam *Secular Music and Sacred Theology* yang mengkaji hubungan antara musik populer dan teologi sebagai ruang refleksi teologis dalam konteks budaya kontemporer. Kajian lain seperti, “*So Many Paths: Reconsidering the Secular/Sacred Divide in Popular Music*” oleh Timothy Epp pun turut membahas batasan antara musik populer dan spiritualitas serta tantangan dikotomi sakral-profan dalam *popular music studies*. Dalam konteks liturgi dan kehidupan gereja kontemporer, sejumlah artikel telah membahas integrasi teologi populer ke dalam praktik ibadah modern. Namun, sebagian besar tulisan tersebut tetap berfokus pada musik yang secara teologis diposisikan sebagai rohani atau pada diskursus umum antara musik dan spiritualitas, sementara studi yang secara khusus menganalisis lagu populer

sekuler yang sama sekali tidak diciptakan untuk ranah religius dan menggali nilai-nilai teologis implisitnya masih sangat jarang. Oleh karena itu, kebaruan tulisan ini terletak tepat pada upaya membaca secara teologis sebuah lagu sekuler yang sering dianggap profan dan dipisahkan dari kehidupan bergereja untuk menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai etis-teologis yang relevan bagi praktik iman kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks kualitatif terhadap lirik lagu sebagai produk budaya populer. Lagu “Jiwa Yang Bersedih” diperlakukan sebagai teks budaya yang merepresentasikan pengalaman manusia, sehingga liriknya dianalisis melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi kategori makna utama seperti kerapuhan, kesendirian, empati, dan pergumulan eksistensial. Tahap ini dilakukan dengan membaca lirik secara berulang, melakukan kategorisasi makna, dan merumuskan tema-tema sentral yang muncul secara konsisten.

Selanjutnya, hasil analisis tematik tersebut didialogkan dengan tradisi teologi Kristen menggunakan pendekatan hermeneutik teologis berbasis *revised correlational* sebagaimana dikembangkan oleh David Tracy dan Don Browning. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya percakapan dua arah antara teks budaya populer dan konsep teologis, dalam hal ini teologi kerapuhan, inkarnasi, dan kasih. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menilai kecocokan lirik dengan doktrin teologis, tetapi juga membuka kemungkinan bahwa teks budaya populer dapat memperkaya pemahaman teologi gereja sekaligus menantang rigiditas pemisahan sakral–profan yang selama ini dipertahankan gereja.

III. PEMBAHASAN

Musik Sekuler dalam Teologi dan Budaya Populer

Budaya populer didefinisikan dengan berbagai perspektif. (Lynch) mendefinisikan budaya populer sebagai budaya yang dihasilkan secara massal dengan teknologi oleh dunia industri, dipasarkan secara profesional untuk memperoleh profit, serta ditujukan bagi massa publik konsumen. Budaya populer tersebar secara global, menembus batas-batas geografis, bahasa dan perbedaan-perbedaan primordial maupun sosial. Budaya populer mempengaruhi hampir semua orang dan dalam hampir segala aspek kehidupan. Hikmat Budiman menyebutnya dengan istilah ‘lubang hitam’ di mana setiap orang berpotensi untuk terhisab ke dalamnya.

Apabila mengacu pada pertimbangan definisi di atas maka produk budaya populer terdiri dari bermacam-macam bentuk, seperti film, lagu, *fashion*, video game, olahraga, dan sebagainya. Musik sekuler merupakan salah satu produk budaya populer yang sering kali hadir secara fenomenal dan komersial. Bahkan musik sekuler yang diproduksi dengan teknik bisnis sedemikian rupa dapat memiliki dampak yang luar biasa. Musik sekuler dapat menjadi candu bagi para pendengarnya sehingga berpotensi untuk menggantikan posisi agama. Hal ini berarti bahwa produk budaya populer dalam banyak aspek jauh lebih menarik untuk dikonsumsi dibandingkan produk-produk keagamaan, bahkan di tengah masyarakat religius.²

Di Amerika Serikat, mudah ditemukan orang-orang yang menyukai lagu, band, atau genre musik tertentu. Kendati demikian, tidak banyak dari mereka yang menghubungkan makna dari musik yang dinikmati dalam kehidupannya. Sering kali kalangan muda lebih dekat dengan cara-cara demikian.³ Apabila diamati secara cermat, kondisi ini tidak jauh berbeda dengan realitas di Indonesia. Banyak di antara kita yang “hidup di dalam musik.” Bahkan, beberapa orang menghidupi musik sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Sebenarnya, banyak orang yang menemukan sesuatu yang “dapat dihidupi” melalui musik sekuler. Namun, mereka (khususnya umat beragama) tidak memiliki cara untuk mengintegrasikan ketertarikan tersebut ke dalam kehidupan yang lebih besar – untuk berpikir bagaimana musik berhubungan dengan aspek kehidupan kita yang lebih luas. Tom Beaudoin dan para teolog yang menyoroti budaya populer menyadari nilai intrinsik dalam musik sekuler namun juga kesenjangan antara musik sekuler dan kehidupan bergereja. Oleh karena itu, ada upaya untuk me-reinterpretasi musik sekuler berdasarkan pandangan teologis untuk menemukan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi para teolog budaya populer, produk budaya seperti musik juga dapat dihubungkan dengan hal-hal spiritual.⁴ Bahkan, tidak menutup kemungkinan bahwa jauh lebih mudah menemukan dan memahami nilai teologis dalam musik sekuler daripada musik-musik rohani yang sarat dengan istilah-istilah teologis.

Meminjam definisi budaya populer Simon Frith, Tom Beaudoin berupaya menyoroti signifikansi teologis dalam musik sekuler. Menurut Frith, budaya populer dapat dipahami sebagai produk budaya yang dibuat “untuk rakyat”, “dari rakyat”, dan “oleh rakyat”. Pertama, sebagai sesuatu yang dibuat “untuk rakyat”, kita dapat menganggap musik sebagai komoditas yang diproduksi secara industri yang ditujukan untuk kelompok sosial tertentu. Definisi ini

² Tom Beaudoin, ed., *Secular Music and Sacred Theology* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013), 17–18.

³ Beaudoin, *Secular Music and Sacred Theology*.

⁴ Beaudoin, x.

mengarahkan kita untuk melihat bagaimana sebuah musik menjadi populer. Lalu, apa makna definisi ini bagi teologi? Menurut Beaudoin, teologi dapat mencari makna dari musik melalui apa yang dirancang oleh para pembuatnya. Teologi kemudian bertanya bagaimana Tuhan dan teks-teks, ide, dan praktik-praktik spiritual berhubungan dengan serangkaian maksud yang mengatur: apa yang ingin disampaikan oleh sang seniman, apa yang ingin dijual oleh perusahaan rekaman, bagaimana ideologi sosial yang lebih besar mendapat manfaat dari penyebarannya. Dengan demikian, definisi ini berfokus pada makna musik dalam maksud, pengaruh, dan intervensi dari kekuatan-kekuatan besar di belakangnya.⁵

Selanjutnya, budaya populer merupakan budaya “dari rakyat”. Hal ini berarti bahwa sebuah musik menjadi populer karena ia sangat cocok untuk menggambarkan nilai-nilai, perilaku, atau identitas kelompok sosial. Musik populer sering kali dialami oleh para pendengar sebagai “musik saya” atau “musik kita” karena alasan-alasan tersebut. Dalam perspektif teologis, kita dapat melihat kepekaan kelompok sosial yang “tertanam” dalam musik ketika kita ingin memahami bagaimana menghubungkan hal-hal rohani dengan musik populer.⁶

Lalu, definisi ketiga mengatakan bahwa budaya populer adalah budaya “oleh rakyat”. Definisi ini berfokus pada praktik-praktik kelompok sosial tertentu. Sederhananya, musik populer sebagai “oleh rakyat” dapat mencakup rap jalanan, mengamen, *home recording*, serta bagaimana hal-hal tersebut beredar dan digunakan di komunitas lokal. Selain itu, definisi ini juga mencakup apresiasi terhadap apa yang benar-benar dilakukan orang dengan musik yang diproduksi secara komersial, seperti bagaimana mereka memperlakukan lirik, apa yang mereka lakukan dengan musisi, bagaimana mereka menyusun referensi musik mereka sendiri, bagaimana berbagi musik, serta bagaimana melibatkan musik dalam parodi. Dalam definisi ini, teologi berupaya menyoroti bagaimana kelompok-kelompok, melalui musik, menyatukan kehidupan mereka, baik melalui persetujuan maupun perbedaan pendapat tentang cara menyelesaikan sesuatu. Definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas akan menolong proses mengamati signifikansi teologis dalam musik populer.

Sejak awal, definisi-definisi musik populer telah menitikberatkan pada fungsi sosial dan fungsi komersial, sehingga hal itu membuatnya dipahami sebagai musik yang mampu mengidentifikasi pendengarnya. Kekuatan mengidentifikasi pendengar ini terutama muncul karena sebagai salah satu media, musik sering kali dipakai untuk menyampaikan pesan dan

⁵ Beaudoin, xvii.

⁶ Beaudoin, xvii.

perasaan yang dirasakan. Jika merujuk pada pendapat Beaudoin, akan ditemukan bahwa di mata pendengarnya, musik tampaknya menjadi wadah yang sangat “pas” dan “cocok” untuk menggambarkan siapa orang itu dan itulah yang kemudian membuat ia menjadi populer.⁷ Dengan kata lain, musik yang didengar menentukan siapa dan bagaimana si pendengar. Ditambah lagi, musik dengan keunikannya selalu mampu menggerakkan pendengarnya, sehingga setiap orang yang mendengarnya dapat merasakan kedalaman pengalaman yang ditemui.

Melalui kesadaran akan pengaruh yang kuat tersebut, para musisi dan pemusik terdorong untuk menciptakan lagu-lagu dengan tujuan untuk mengangkat isu-isu tertentu yang terjadi, baik dalam kehidupan manusia secara pribadi, isu-isu agama, isu-isu pemerintahan dan isu-isu yang marak terjadi. Lagu-lagu yang diciptakan dapat sebagai penyemangat maupun sebagai bentuk kekecewaan akan realitas kehidupan yang dihadapi sehingga akhirnya hal itu menimbulkan kontroversi yang menghebohkan. Menurut Beaudoin, kontroversi semacam ini menjadi semakin besar karena musik populer cenderung mengangkat dan mengkritisi nilai-nilai, perilaku atau identitas kelompok sosial.⁸

Mempelajari teologi dan musik populer berarti menemukan cara-cara untuk menyatukan budaya musik dan budaya teologis serta menemukan mengapa dan bagaimana hal itu terjadi. Pendekatan semacam ini bukan sekadar menghasilkan metode berteologi yang baru melainkan juga belajar untuk hidup dengan rasa spiritual secara lebih penuh dan bertanggung jawab, dalam habitat sosial kita.⁹

Analisis Lagu “Jiwa Yang Bersedih”

Lagu berjudul “Jiwa Yang Bersedih” dirilis pada 18 Mei 2023 oleh Ghea Indrawari, sosok penyanyi tanah air yang mulai dikenal sejak mengikuti ajang pencarian bakat *Indonesian Idol* musim ke-9. Secara keseluruhan, lagu ini bercerita tentang perjalanan kehidupan seorang manusia yang penuh dengan beragam dinamikanya. Setiap manusia pernah merasa lelah, letih, terluka, tidak dihargai, namun tetap berpura-pura sempurna seolah-olah semua baik adanya. Lagu ini mengangkat situasi yang sering dialami oleh manusia, yakni berusaha tersenyum walaupun sedih atau berusaha kuat walaupun rapuh. Lagu ini mendapatkan respons yang positif dari para penikmat musik tanah air. Hal ini

⁷ Beaudoin, 14.

⁸ Beaudoin, 14.

⁹ Beaudoin, xxi.

tampak melalui kuantitas pemutaran lagu ini. Bahkan, dalam berbagai *platform* media sosial yang *mainstream* seperti *Instagram* dan *Tiktok*, lagu ini sangat sering digunakan sebagai *background* konten.

Menurut Indrawari, lagu ini merupakan sebuah seruan untuk menyemangati para pendengar, khususnya kaum muda yang saat ini sering bergumul dengan masalah mental. Baginya, mengakui kerapuhan diri dan terbuka untuk menunjukkan hal tersebut bukanlah hal yang salah.¹⁰ Semua manusia rapuh sehingga mencintai diri sendiri (*self-love*) merupakan hal yang penting untuk dimiliki. Dalam rangka menelisik makna dalam lagu ini, akan dilakukan analisis terhadap lirik di bawah:

(Bait/verse 1)

Kemarilah
Singgah dulu sebentar
Perjalananmu jauh
Tak ada tempat berteduh

(Bait/verse 2)

Menangislah
Kan kau juga manusia
Mana ada yang bisa
Berlarut-larut
Berpura-pura sempurna

(Chorus/Reff)

Sampaikan pada jiwa yang bersedih
Begitu dingin dunia yang kau huni
Jika tak ada tempatmu kembali
Bawa lukamu biar aku obati

Tidak kah letih kakimu berlari?
Ada hal yang tak mereka mengerti
Beri waktu 'tuk bersandar sebentar
S'lama ini kau hebat
Hanya kau tak didengar

Secara keseluruhan, lirik lagu di atas memberi kesan pentingnya mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan kepada orang-orang yang merasa sendirian dan terluka. Lagu tersebut menyerukan rasa belas kasih, pemulihan, dan perhatian kepada

¹⁰ MUSIC LIVE CHAT SEMARANG || SPECIAL INTERVIEW GHEA INDRAWARI, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=12kWPvKoA4U>.

khalayak pendengar yang membutuhkan sehingga dapat merasa lebih didengarkan dan dihargai.¹¹ Pada bait pertama, lirik tersebut menggambarkan perasaan seseorang yang jauh dari “rumah” atau tempat ternyamannya. Ajakan untuk singgah sebentar menunjukkan pentingnya memberikan waktu bagi diri untuk beristirahat sejenak dari perjalanan hidup yang panjang dan berat. Selain itu, ajakan “kemarilah” juga merupakan ajakan untuk berbagi perasaan.¹² Seseorang yang tidak memiliki “tempat berteduh” atau merasa hilang arah tentu saja membutuhkan perlindungan atau dukungan untuk dapat terus menjalani kehidupannya.

Selanjutnya, pada bait kedua, lirik lagu memberikan penekanan pada pentingnya memberi ruang bagi diri sendiri untuk merasakan setiap emosi. Setiap manusia memiliki perasaan sehingga mengizinkan diri untuk mengalami rasa tanpa bersembunyi di balik ketakutan akan perspektif orang lain terhadap kita juga merupakan hal yang penting. Frasa “menangislah” dalam bait ini memberi kesadaran bagi setiap insan akan kerapuhan dirinya. Menangis dalam hal ini merupakan ekspresi atas perasaan sedih maupun lelah atas setiap penderitaan hidup yang dialami. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang ditemukan orang-orang yang berusaha untuk menutupi setiap kesedihannya, menyangkali perasaannya, karena ingin selalu terlihat sempurna atau kuat. Lagu ini justru memberikan kesadaran bahwa “*it’s okay to be not okay*” atau tidak masalah untuk terlihat tidak sempurna sebab setiap manusia memiliki sisi rapuhnya.

Lalu, bagian *reff* dari lagu ini juga memuat pesan yang mendalam. “Sampaikan pada jiwa yang bersedih” adalah seruan atau panggilan untuk berbicara kepada mereka yang merasa kesepian.¹³ Setelah mengonfirmasi bahwa banyak sisi kehidupan yang membawa manusia dalam rasa sepi atau sendiri, penulis lagu ini kemudian mengajak setiap pendengar untuk berempati pada sesama yang sedang dalam kondisi terpuruk. “Begitu dingin dunia yang kau huni” merupakan sebuah gambaran dunia yang keras dan sering kali tidak memedulikan perasaan kita. Dunia juga digambarkan sebuah tempat yang penuh keegoisan. Globalisasi dan kemajuan teknologi menghasilkan orang-orang yang anti sosial dan hanya mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, penulis juga menyampaikan lirik “jika tak ada tempatmu kembali, bawa lukamu biar aku obati” sebagai bentuk keterbukaan diri bagi setiap

¹¹ Rino Damara et al., “Klasifikasi Emosi Yang Terdapat Dalam Lirik Lagu ‘Jiwa Yang Bersedih’ Karya Ghea Indrawari,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary* 1, no. 6 (2003): 2143.

¹² Purnama Hidayat Hasibuan, Maya Sabet Ulina Singarimbun, and Nurhayati Harahap, “Konflik Batin Dalam Lirik Lagu ‘Jiwa Yang Bersedih’ Karya Ghea Indrawari Kajian Psikologi Sastra,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26921.

¹³ Hasibuan, Singarimbun, and Harahap, 26922.

insan yang membutuhkan tempat berbagi luka. Tentu saja lirik ini juga dimaksudkan untuk menyuarakan sebuah pesan akan pentingnya berempati kepada sesama. Hal ini juga merupakan salah satu wujud dari tindakan saling mengasihi.

“Tidak kah letih kakimu berlari, ada hal yang tak mereka mengerti, beri waktu tuk bersandar sebentar” merupakan bagian lirik *reff* yang mengungkapkan perasaan letih atau lelah, baik secara fisik maupun mental akibat perjuangan keras menghadapi kehidupan.¹⁴ Ungkapan yang digunakan sedikit puitis namun jelas untuk dipahami. Indrawari menulis lirik sesuai realitas yang diamati atau mungkin dialaminya sendiri bahwa terkadang banyak kesedihan kita yang tidak dapat dipahami oleh dunia. Oleh karena itu, “beri waktu tuk bersandar sebentar” adalah wujud *self-love* yang perlu untuk dimiliki setiap orang. Dengan kata lain, kita paling memahami apa yang kita rasakan. Memberi waktu bagi diri sendiri penting untuk mengolah kembali perasaan kita, merenung, dan merasakan kenyamanan sejenak.

Kemudian, penggalan lirik di akhir *reff* menyatakan “selama ini kau hebat, hanya kau tak didengar.” Lirik ini bernuansa apresiasi terhadap perjuangan seseorang dalam menjalani kehidupan hingga saat ini. Sekalipun hidup penuh dengan rintangan dan tantangan, tetap *survive* menunjukkan seseorang yang kuat dan hebat. Kendati demikian, frasa “kau tak didengar” mengandaikan bahwa perjuangan itu tidak pernah dilihat atau diakui oleh orang lain. Dengan demikian, penggalan lirik ini memberikan sebuah seruan penyemangat bagi jiwa yang bersedih agar tetap *survive* dalam hidup yang kompleks.

Berdasarkan analisis di atas, tampak bahwa lagu “jiwa yang bersedih” memuat unsur intrinsik yang amat dalam. Lagu ini merupakan musik sekuler dan tidak ditulis dalam rangka menyuarakan sebuah ajaran agama tertentu namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat kaya. Selain lagu di atas, tentu masih banyak lagu sekuler yang memuat pesan-pesan positif. Akan tetapi, lagu ini akan digunakan sebagai contoh untuk memperlihatkan dimensi teologis dalam produk budaya populer.

Perspektif Teologis Atas Lagu “Jiwa Yang Bersedih”

Dialog Teologi dan Lagu “Jiwa Yang Bersedih”

Analisis teologis terhadap lagu “Jiwa Yang Bersedih” mengandaikan sebuah analisis teologis atas produk budaya populer. Oleh karena itu, penting untuk lebih dulu memahami

¹⁴ Hasibuan, Singarimbun, and Harahap, 26922.

pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam proses analisis. Gordon Lynch menawarkan empat pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis budaya populer.

1. Pertama, pendekatan aplikatif. Dalam pendekatan ini, budaya populer dikritik berdasarkan nilai-nilai dan tradisi teologis yang sudah ditetapkan. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa kita dapat mengidentifikasi kebenaran-kebenaran teologis dari sumber-sumber kekristenan, baik Alkitab atau tradisi. Selanjutnya ada upaya menerapkannya secara kritis untuk kepercayaan dan nilai-nilai budaya populer. Setelah mengidentifikasi keyakinan dan nilai-nilai agama ini, budaya populer kemudian dievaluasi secara positif atau negatif sejauh mana budaya tersebut sesuai dengan pandangan agama tertentu di dunia. Pendekatan aplikatif merupakan pendekatan belum melibatkan hubungan dialogis.¹⁵
2. Kedua, pendekatan korelasional. Pendekatan ini dikemukakan oleh Paul Tilich. Menurut Tilich, teologi menjadi sebuah proses korelasi persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh kebudayaan kontemporer dengan jawaban-jawaban yang dinyatakan melalui tradisi religius. Definisi ini tampak sama dengan pendekatan sebelumnya, namun pendekatan ini cukup memperhatikan dimensi dialog di antara teologi dan budaya populer. Suara dari budaya populer juga lebih didengarkan melampaui pendekatan aplikatif di atas. Budaya populer yang lebih luas dari gereja juga turut memberi sumbangan bagi pemahaman eksistensial. Pendekatan ini turut membuka kemungkinan bahwa budaya populer bisa memainkan peran yang penting dan konstruktif sebagai tambahan terhadap tradisi religius.¹⁶
3. Ketiga, pendekatan *revised correlational*. Pendekatan ini mengembangkan model kedua di atas dengan David Tracy dan Don Browning sebagai pelopornya. Satu tingkat lebih maju dari pendekatan korelasional di atas, pendekatan ini mengusung sebuah percakapan yang kompleks melibatkan pertanyaan dan jawaban mencakup baik tradisi dan kebudayaan. Dalam pendekatan ini, kebudayaan kontemporer bisa menjadi sebuah mediator kebenaran dan kebaikan, kebudayaan kontemporer bisa menghasilkan pemahaman dan menantang kita untuk merevisi, melihat kembali ide-ide yang sudah menjadi bagian dari tradisi religius.¹⁷

¹⁵ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture* (Malden, MA: Blackwell Pub, 2005), 101–2.

¹⁶ Lynch, 102–3.

¹⁷ Lynch, 103–4.

4. Keempat, pendekatan praksis. Meneruskan apa yang menjadi ciri dari pendekatan *revised correlational*, tetapi dengan perbedaan yakni berkomitmen untuk mengkritik baik budaya populer dan tradisi religius, apakah mempromosikan pembebasan ataukah tidak. Berbeda dengan model aplikatif yang menimbang budaya populer dengan berdasar pada ortodoksi (ajaran yang benar), maka pendekatan ini berdasar kepada ortopraksis (dalam kapasitasnya mempromosikan tindakan yang benar).¹⁸

Berdasarkan uraian berbagai pendekatan di atas, analisis dalam tulisan ini akan dilakukan dengan pendekatan *revised correlational*. Berdasarkan pendekatan ini, maka ada dua pertanyaan penting yang akan dijawab dalam tulisan ini. Pertama, apa yang diperoleh lagu “Jiwa Yang Bersedih” ketika didialogkan dengan perspektif teologis? Penulisan lagu ini tidak berangkat dari pandangan teologi Kristen. Bahkan, penulis lagu sendiri berasal dari latar belakang agama Islam dan penulisan lagu tidak melibatkan unsur keagamaan. Akan tetapi, analisis teologis atas lagu tersebut seharusnya dapat memperkaya makna dari lagu tersebut. Pertanyaan pertama ini akan dijawab dalam usaha menganalisis nilai-nilai teologis dalam lagu tersebut.

Kemudian, pertanyaan kedua yang diajukan dalam pendekatan *revised correlational* adalah apa yang dipelajari tradisi keagamaan (gereja) dari lagu “Jiwa Yang Bersedih” sebagai produk budaya populer? Gereja selama ini terjebak dalam dikotomi sakral dan profan. Perspektif tentang pemisahan ruang sakral dan profan ini juga berdampak pada pembatasan ruang-ruang spiritualitas yang dapat mempertemukan kita dengan Sang Ilahi. Pemisahan ini tampak dalam banyak aspek bergereja, salah satunya dalam pemilihan nyanyian dalam liturgi. Berdasarkan pengamatan dalam gereja-gereja arus utama di Indonesia, masih banyak gereja yang dengan tegas menolak penggunaan musik sekuler dalam peribadahan. Musik gereja tampaknya masih berkiblat pada tradisi Barat kolonial yang memelihara lagu-lagu *hymn* seperti KJ, PKJ, NKB, dan sebagainya. Perspektif yang konservatif semacam ini menciptakan gereja yang tertutup pada dinamika perkembangan zaman. Tanpa mengurangi pemaknaan terhadap lagu-lagu *hymn* yang menjadi warisan gereja-gereja tua, gereja tampaknya perlu kembali melihat kembali tradisi teologis yang berada di balik lagu-lagu resminya.¹⁹ Selain itu, gereja juga perlu mempertimbangkan penggunaan musik populer dalam liturgi. Apabila

¹⁸ Lynch, 104–5.

¹⁹ Jelfy Lordy Hursepuny, “Mencari Nilai-Nilai Teologis Di Balik Lagu 'We Are The World': Suatu Kajian Teologi Dan Budaya Populer,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2018): 155, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i2.38>.

makna teologis dalam lagu merupakan aspek penting dalam pemilihan lagu-lagu liturgis, maka musik sekuler seharusnya dapat dikaji dan dipertimbangkan untuk digunakan dalam kehidupan bergereja. Alasannya ialah kehidupan umat gereja juga dekat dengan budaya populer sehingga produk-produk budaya populer yang digunakan dalam gereja seharusnya dapat menjadi metode pewartaan yang relevan dengan zaman.

Nilai-nilai Teologis dalam Lagu “Jiwa Yang Bersedih”

Berdasarkan analisis atas lagu “Jiwa Yang Bersedih”, tampak bahwa lagu tersebut kaya akan makna teologis. Kendati demikian, penulis berupaya merumuskan nilai-nilai teologis tersebut sebagai berikut:

- Manusia adalah ciptaan yang rapuh

Belakangan ini, frasa ‘rapuh’ sering digunakan dalam wacana teologis. Kerapuhan menjadi bagian dari percakapan teologis yang dekat dengan realitas kehidupan manusia, termasuk komunitas Kristen. Secara teologis, kerapuhan (*vulnerable*) adalah sesuatu yang tidak lepas dari diri manusia karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang rapuh dan memiliki kerapuhan. Kerapuhan dilekatkan dengan berbagai macam kategori yang dekat kehidupan manusia. Misalnya, kerapuhan yang berhubungan dengan kategori usia, penyakit, status sosial, lokasi sosial/geografis, kondisi ekonomi, disabilitas, identitas (gender, etnis, ras, agama, dll), korban-penyintas kekerasan, dan sebagainya.²⁰

Joas Adiprasetya memberikan dua pengertian atas kerapuhan dengan merujuk pada Judith Butler. Pertama, kerapuhan adalah sesuatu yang inheren, universal *given* (*prekariat*). Artinya, kerapuhan diberikan Tuhan pada diri manusia yang fana. Kedua, kerapuhan adalah sesuatu yang bersifat eksternal. Artinya kerapuhan adalah sesuatu yang datang dari luar, yang sosial, *local*, *constructed* (*prekaritas*). Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat dilihat perbedaan bahwa kerapuhan yang inheren tidak dapat diubah, namun kerapuhan yang bersifat eksternal (dari luar diri) dapat diubah.²¹ Pada intinya, kerapuhan tidak terpisah dari kehidupan manusia.

Dalam analisis atas lagu “Jiwa Yang Bersedih”, tampak ada keselarasan antara perspektif penulis lagu dengan pandangan teologi kerapuhan. Indrawari, sekalipun tidak berangkat dari sebuah refleksi teologis, menyadari hakikat manusia sebagai makhluk yang rapuh. Hal ini tampak melalui lirik pada bait kedua. Menangis merupakan sebuah ekspresi

²⁰ Septemmy E. Lakawa, “Kerapuhan” (Webinar GKI Nurdin, Jakarta, 2021).

²¹ Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi: Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

kerapuhan manusia. Dengan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang rapuh, menangis seharusnya bukanlah sesuatu yang dianggap negatif. Perspektif teologis menolong untuk semakin mempertegas bahwa “rapuh” adalah pemberian Tuhan sehingga manusia tidak perlu menyembunyikan kerapuhannya sekaligus selalu ingin terlihat sempurna.

Melalui penegasan teologis atas tema kerapuhan, lagu ini dapat menjadi media untuk menentang pendapat umum bahwa manusia harus selalu kuat menjalani hidup. Lebih lagi, dalam rangka menentang stereotip gender bahwa laki-laki adalah makhluk yang kuat. Laki-laki tidak boleh rapuh, hanya perempuan yang boleh menangis, dan lain sebagainya. Hakikat kerapuhan dalam diri manusia tidak memandang gender. Oleh karena itu, baik laki-laki dan perempuan dapat merasa rapuh. Peristiwa inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus membuktikan kasih Allah yang rela merapuh menjadi manusia. Selain itu, Yesus dalam kemanusiannya menunjukkan kerapuhannya saat “menyerah” di kayu salib.²² Hal ini semakin memberikan penegasan bahwa kita sebagai manusia adalah ciptaan yang rapuh.

- Kasih kepada Allah diwujudkan melalui kehadiran bagi sesama

Selain menyoroti kerapuhan manusia, lagu di atas juga berupaya menyuarakan sebuah misi untuk hadir bagi sesama manusia – berempati atas kerapuhan yang lain. Dalam pandangan teologis, hadir bagi sesama merupakan wujud tindakan kasih. Kasih terhadap sesama merupakan representasi kasih Allah terhadap manusia. “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8, 16) merupakan sebuah pernyataan alkitabiah yang mengungkapkan identitas Allah. Oleh karena Allah adalah kasih, kasih inilah yang menjadi penggerak dan dasar dari segala karya yang dilakukan-Nya di dalam kehidupan dunia ini. Kasih Allah terwujud secara konkret melalui doktrin inkarnasi, yaitu keputusan Allah untuk menjelma dalam pribadi Yesus Kristus. Menurut Kitab Suci Kristen, Allah menjadi manusia dalam Yesus untuk mengalami hidup manusia, memahami penderitaan, dan memberikan teladan kehidupan yang sempurna. Dengan demikian, kasih Allah menjadi nyata dan terukur melalui kehadiran-Nya di dunia.

Dalam teologi Kristen, kasih Allah terwujud melalui kehadiran manusia dengan menunjukkan kasih dan melayani sesama manusia. Allah mewujudkan kasih-Nya kepada dunia melalui pengutusan Anak-Nya, Yesus Kristus, yang menunjukkan kasih-Nya kepada orang berdosa melalui pengorbanan-Nya. Melalui inkarnasi, Yesus mewujudkan kasih-Nya kepada manusia, sehingga manusia seharusnya meneladani kasih Allah dengan saling mengasihi dan melayani sesama. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia adalah

²² Adiprasetya.

penampakan Tuhan bagi sesama, dan oleh karena itu, mengasihi sesama merupakan manifestasi konkret dari mengasihi Tuhan. Selanjutnya, kasih Allah dinyatakan dalam perintah untuk saling mengasihi, dan manusia dipanggil untuk menunjukkan kasih kepada sesama sebagai manifestasi dari kasih kepada Tuhan. Hal ini juga menegaskan bahwa kesadaran akan kasih Allah terhadap manusia memampukan dan mendorong manusia untuk mencintai sesama dan menjalankan perintah-Nya. Oleh karena itu, menghargai, membantu, dan saling mengasihi sesama manusia merupakan bagian integral dari menunjukkan kasih kepada Tuhan.

Lagu “Jiwa Yang Bersedih” secara keseluruhan menyuarakan pentingnya hadir bagi sesama. Indrawari menuliskan lirik “bawa lukamu biar aku obati” sebagai bentuk membuka diri bagi sesama yang hendak berbagi luka. Hadir bagi sesama sebagai wujud kasih Allah perlu dipahami dalam relasi yang mendalam. Dalam hal ini, ada kedalaman hubungan sosial kemanusiaan yang terbuka melalui inkarnasi. Teologi inkarnasi perlu dihidupi dalam relasi antar sesama manusia. Sebagaimana Allah yang turut menderita dalam diri manusia, relasi inkarnasional yang terjalin antar manusia juga perlu membuka ruang untuk berbagi penderitaan. Dengan demikian, perspektif teologi inkarnasi dapat memperkaya dan memperdalam makna yang terkandung dalam lagu “Jiwa Yang Bersedih”

Refleksi Teologis

Nilai-nilai teologis yang ditemukan dalam lagu “Jiwa Yang Bersedih” memperlihatkan bahwa teks budaya populer sesungguhnya menyimpan potensi reflektif yang kaya bagi iman Kristen. Namun demikian, refleksi ini juga menuntut kesadaran kritis bahwa pembacaan teologis terhadap lagu sekuler selalu berada dalam ruang yang tidak sepenuhnya sederhana. Lagu ini, sebagaimana karya musik populer lainnya, lahir bukan dari horizon iman Kristen tertentu. Dengan demikian, setiap makna teologis yang dibaca di dalamnya pada dasarnya merupakan hasil perjumpaan antara teks budaya dan horizon iman, bukan makna yang secara eksplisit dimaksudkan oleh penciptanya. Kesadaran ini penting agar pembacaan teologis tidak berubah menjadi upaya pemaksaan makna religius terhadap sebuah karya seni yang pada awalnya tidak dirancang untuk tujuan tersebut.

Selain itu, musik sekuler tetap berada dalam arus besar budaya populer yang sarat dengan logika industri, kepentingan pasar, dan tata nilai khas dunia hiburan. Di satu sisi, ruang ini menghadirkan peluang besar bagi teologi untuk membaca dinamika kemanusiaan secara jujur dan apa adanya. Namun di sisi lain, ruang yang sama juga dapat membawa bias

ideologis, komersial, dan estetika yang tidak selalu sejalan dengan visi iman Kristen. Oleh karena itu, dialog gereja dengan musik sekuler tidak dapat dilakukan secara romantis; ia memerlukan sikap teologis yang selektif, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga gereja tidak serta-merta mengafirmasi setiap aspek budaya populer hanya karena menemukan unsur positif di dalamnya.

Refleksi ini pun menyadarkan kita bahwa pembacaan teologis terhadap lagu sekuler, termasuk tulisan ini, selalu bergerak dalam keterbatasan subjektivitas penafsir. Latar belakang pengalaman iman, tradisi gereja, konteks sosial, dan sensibilitas teologis akan sangat memengaruhi cara seseorang memahami makna sebuah teks musik. Dengan demikian, tafsir yang dihasilkan bukanlah kebenaran yang final, melainkan salah satu kemungkinan pembacaan yang lahir dari konteks tertentu. Di sini, musik sekuler lebih berfungsi sebagai ruang percakapan, bukan sebagai sumber dogma; ia membuka ruang dialog iman, bukan menggantikan otoritas tradisi gereja.

Pada akhirnya, ketika gereja hendak membawa musik sekuler ke dalam ruang refleksi iman, baik dalam ranah pastoral maupun kehidupan bergereja, ia perlu mempertimbangkan kesiapan komunitas dan kepekaan pastoral. Tidak semua jemaat memiliki tingkat penerimaan yang sama terhadap dialog antara iman dan budaya populer. Jika tidak diolah dengan bijak, kehadiran musik sekuler justru dapat menimbulkan resistensi dan ketakutan bahwa gereja sedang mengaburkan batas antara sakral dan profan. Karena itu, kesadaran akan batas-batas ini justru menolong gereja untuk membangun dialog yang matang, rasional, dan bertanggung jawab, sehingga perjumpaan antara iman Kristen dan budaya populer berlangsung secara sehat dan tetap berakar pada komitmen teologis gereja.

IV. KESIMPULAN

Teologi dan budaya populer bukanlah dua wilayah yang sepenuhnya terpisah; keduanya justru saling bersinggungan dalam kehidupan umat Kristen yang hidup di tengah dunia modern. Melalui pembacaan teologis terhadap lagu “Jiwa Yang Bersedih,” tampak bahwa sebuah karya musik sekuler yang selama ini sering diletakkan pada ranah profan sesungguhnya menyimpan kedalaman makna yang relevan bagi iman Kristen. Tema tentang kerapuhan manusia, pentingnya empati, kehadiran bagi sesama, serta pengalaman eksistensial manusia yang berjuang di tengah kehidupan, menunjukkan bahwa pengalaman iman tidak hanya dimediasi oleh teks-teks religius, tetapi juga dapat ditemukan dalam pengalaman budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Kendati demikian, pembacaan teologis terhadap musik sekuler tidak dapat dilakukan secara serampangan. Kesadaran akan batas-batas interpretasi menjadi penting agar gereja tidak jatuh pada pemaksaan makna religius terhadap sebuah karya yang sejak awal tidak dikonstruksi dalam horizon teologis tertentu. Sebagai teks budaya populer, musik sekuler berada dalam arus industri, ideologi, dan kepentingan sosial yang luas; karena itu ia membutuhkan sikap teologis yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Tafsir yang dihasilkan bukanlah klaim kebenaran final, melainkan sebuah kemungkinan pembacaan yang membuka ruang dialog antara iman dan budaya.

Dengan demikian, hasil pembacaan ini bukan semata-mata hendak membenarkan musik sekuler sebagai sesuatu yang “harus” diterima gereja begitu saja, melainkan mengajak gereja untuk melihat kembali rigiditas pemisahan sakral–profan yang sudah lama dibangun. Ketika gereja berani berdialog secara dewasa dengan budaya populer, termasuk musik sekuler, gereja sebenarnya sedang membuka ruang spiritualitas yang lebih manusiawi, reflektif, dan responsif terhadap konteks kehidupan jemaat. Pada titik inilah musik sekuler dapat menjadi salah satu medium pastoral, reflektif, dan pedagogis yang menolong gereja untuk hadir secara relevan dalam pergumulan umatnya, tanpa kehilangan kedalaman iman yang menjadi identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi: Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Beaudoin, Tom, ed. *Secular Music and Sacred Theology*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013.
- Damara, Rino, Rainavanya Kezia, Guntur Bagus, Hana Putri, Reza Raditya, and Eni Nurhayati. “Klasifikasi Emosi Yang Terdapat Dalam Lirik Lagu ‘Jiwa Yang Bersedih’ Karya Ghea Indrawari.” *Indonesian Journal of Multidisciplinary* 1, no. 6 (2003): 2139–47.
- Detweiler, Craig, and Barry Taylor. *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*. Engaging Culture. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2003.
- Hasibuan, Purnama Hidayat, Maya Sabet Ulina Singarimbun, and Nurhayati Harahap. “Konflik Batin Dalam Lirik Lagu ‘Jiwa Yang Bersedih’ Karya Ghea Indrawari Kajian Psikologi Sastra.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26917–24.
- Hursepuny, Jelfy Lordy. “Mencari Nilai-Nilai Teologis Di Balik Lagu ‘We Are The World’: Suatu Kajian Teologi Dan Budaya Populer.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2018): 141–59. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i2.38>.
- Lakawa, Septemmy E. “Kerapuhan.” Jakarta, 2021.

***Russal Reindy Neonufa : Jiwa Yang Bersedih: Menelusuri Nilai-nilai Teologis yang
Terkandung Dalam Musik Sekuler Serta Relevansinya dalam Kehidupan Bergereja***

Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. Malden, MA: Blackwell Pub, 2005.

MUSIC LIVE CHAT SEMARANG || SPECIAL INTERVIEW GHEA INDRAWARI, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=12kWPvKoA4U>.